

BAB I PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG EKSISTENSI PROYEK

Manusia akan mengalami keadaan tua atau memasuki tahap lanjut usia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lanjut usia adalah tahap masa tua dalam perkembangan individu dengan batas usia 60 tahun ke atas. Lanjut usia (lansia) adalah tahap akhir siklus kehidupan makhluk hidup yang merupakan tahap perkembangan normal dan akan dialami oleh setiap individu. Lanjut usia merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari oleh manusia. Proses menua ini bukanlah suatu penyakit tetapi suatu proses alamiah.

Sekarang ini Indonesia mengalami fenomena peningkatan jumlah lansia atau yang dikenal dengan ledakan penduduk usia lanjut. Peningkatan jumlah lansia ini sejalan dengan peningkatan usia harapan hidup. Hal ini terjadi karena keberhasilan pemerintah dalam Pembangunan Nasional terutama dibidang medis atau ilmu kedokteran sehingga dapat meningkatkan kualitas kesehatan penduduk serta meningkatkan umur harapan hidup penduduk. Akibatnya jumlah penduduk yang berusia lanjut meningkat dan bertambah cenderung lebih cepat. Berdasarkan tabel I.1, dapat diketahui angka pertumbuhan lansia terus meningkat setiap tahun. Pada tahun 1980, penduduk lanjut usia baru berjumlah 7,7 juta jiwa atau 5,2% dari total jumlah penduduk. Pada tahun 1990, jumlah penduduk lansia meningkat menjadi 11,3 juta orang atau 8,9%. Jumlah ini meningkat di seluruh Indonesia menjadi 15,1 juta jiwa pada tahun 2000 atau 7,2% dari total keseluruhan jumlah penduduk. Diperkirakan pada tahun 2020, jumlah lansia akan meningkat menjadi 29 juta orang atau 11,4%. Data ini menunjukkan bahwa penduduk lansia terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

**Tabel I.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur (Jiwa)
Tahun 2003-2008**

No	Kelompok Usia	2003	2004	2005	2006	2007	2008
1.	0 - 14 Tahun	693.844	696.922	641.400	640.100	637.100	637.100
2.	15 - 64 Tahun	2.210.066	2.217.128	2.413.700	2.445.400	2.478.800	2.511.300
3.	65 >	303.475	306.688	310.400	314.600	318.600	320.100
JUMLAH		3.207.385	3.220.808	3.365.500	3.400.100	3.434.500	3.468.500

Sumber: DIY Dalam Angka 2004-2008, Badan Pusat Statistik DIY Tahun 2003-2004 hasil SUSENAS-2004, Tahun 2005-2008 Angka Proyeksi dari hasil SUPAS 2005

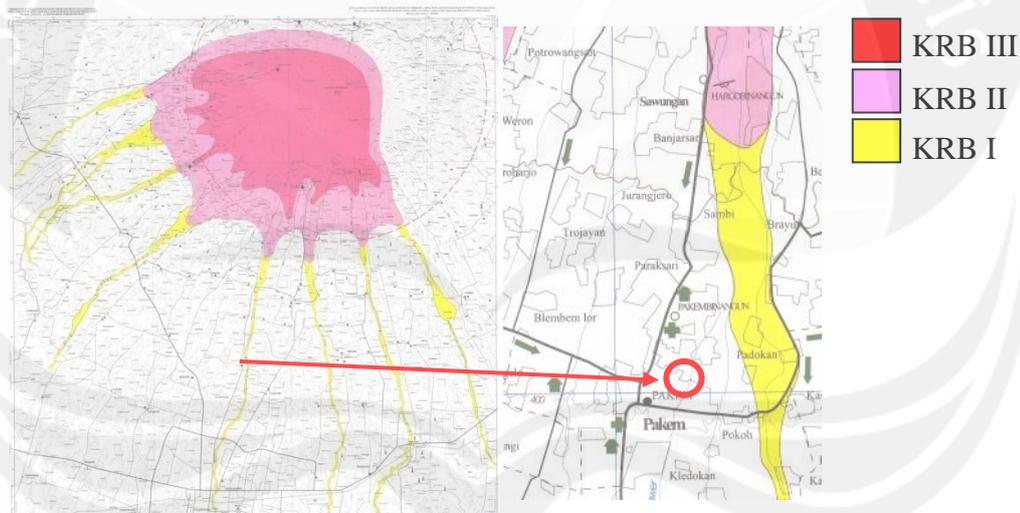
Pertumbuhan jumlah lansia antar propinsi di Indonesia memiliki keragaman. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (D.I.Yogyakarta) pada tahun 1990 memiliki jumlah penduduk lansia tertinggi dibandingkan dengan propinsi lainnya yaitu sebesar 11,6% dari sekitar 2,9 juta penduduknya, sedangkan berdasarkan proyeksi penduduk Indonesia per propinsi tahun 2000 ditemukan bahwa D.I.Yogyakarta menunjukkan persentase lansia tertinggi diantara propinsi di Indonesia yaitu 13,72% dari total penduduk D.I.Yogyakarta (BPS, 1998).

Sebagian dari lansia di D.I.Yogyakarta ada yang tinggal bersama keluarga yaitu anak dan cucunya, namun sebagian lagi ada yang menghabiskan masa hidupnya di panti wredha. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, panti wredha adalah rumah tempat mengurus dan merawat orang jompo/lanjut usia. Panti Sosial Tresna Wredha (PSTW) Yogyakarta merupakan panti sosial di D.I.Yogyakarta yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lanjut usia agar dapat hidup secara baik dan terawat dalam kehidupan masyarakat baik yang berada di dalam panti maupun yang berada di luar panti. Pada saat ini PSTW Yogyakarta mempunyai 2 (dua) Unit yaitu PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso di Pakem Kabupaten Sleman dan PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur Kasongan, Bangunjiwo, Kasihan Bantul. PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso memiliki kapasitas menampung 130 orang sedangkan PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur hanya bisa menampung 60 orang. Secara luasan PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso dua kali lebih luas dari PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur.

Bila ditinjau dari peta Kawasan Rawan Bencana (KRB), posisi PSTW Abiyoso, Pakem, Yogyakarta mendekati KRB II dan I sehingga secara lokasi PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso sangat tidak menguntungkan karena dekat dengan Gunung Merapi. Jenis potensi bahaya Merapi yang dapat mengancam manusia dan harta benda terdiri atas awan panas, hujan abu lebat dan lontaran batu (pijar) dan lahar¹. Pada tahun 2010, pada saat erupsi merapi, penghuni PSTW Abiyoso beserta tenaga kerjanya diungsikan ke PSTW Budi Luhur karena PSTW Abiyoso berada $\pm 15 \text{ km}^2$ dari puncak Gunung Merapi dan pada saat itu, radius bahaya yang ditentukan oleh Kepala Balai Pengembangan Proses dan Teknologi Kimia (BPPTK) D.I.Yogyakarta mencapai radius 20 km^2 . Kejadian ini menimbulkan banyak kerugian bagi lansia karena lansia merupakan

¹ Hadisantono, R.D., dkk, 2002, *Peta Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi, Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta*.

golongan yang paling rentan terhadap kejadian bencana alam. Hal ini diperburuk dengan kapasitas PSTW Budi Luhur yang tidak dapat memuat seluruh lansia dari PSTW Abiyoso. Akibat dari terbatasnya kapasitas ini, banyak lansia yang terpaksa harus tidur di lantai karena tidak ada kamar lagi. Banyak lansia mengalami gangguan fisik dan psikologi paska letusan merapi, antara lain gejala depresi yaitu sering mengalami gangguan tidur (insomnia dan hipersomnia), mimpi tidak menyenangkan, perasaan putus asa (tidak ada gairah hidup), berkurang atau hilangnya napsu makan sehingga berat badan menurun secara cepat, dan hilangnya semangat beraktifitas. Melihat akibat yang terjadi pada lansia paska letusan merapi, pemilihan lokasi suatu panti wredha dengan mempertimbangkan aspek bencana alam merupakan poin yang sangat penting.



Gambar I.1 Peta Kawasan rawan Bencana dan Posisi PSTW Abiyoso

Sumber: Peta Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi, Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (2002)

Selain pemilihan lokasi, poin penting yang perlu menjadi bahan pertimbangan lain dalam panti wredha adalah fasilitas dan kebutuhan ruang. Dalam hal fasilitas, PSTW Abiyoso sudah sesuai dengan standar Kementerian Sosial Republik Indonesia mengenai standar fasilitas panti wredha. Namun fasilitas-fasilitas tersebut belum cukup memadai seperti ruang keterampilan dengan luasan yang terbatas sehingga ruang gerak menjadi terbatas, alat keterampilan disediakan hanya seadanya dan beberapa alat keterampilan di kerjakan di luar ruangan. Masih ada beberapa ruangan lainnya yang belum sesuai kriteria dan standar ruang seperti ruang kesehatan dan obat-obatan, dan

ruang makan. Atas pertimbangan lokasi PSTW Abiyoso yang dekat dengan Kawasan Rawan Bencana II dan I serta fasilitas yang belum memadai kebutuhan dan aktivitas lansia, maka perlunya diadakan proyek relokasi PSTW Abiyoso dengan rancangan dan lokasi baru yang tentunya dengan aman dan sesuai dengan kebutuhan dan aktivitas lansia.

I.2 LATAR BELAKANG PENEKANAN STUDI

Lansia dipandang sebagai masa kemunduran dalam periode kehidupan. Seiring dengan penambahan usia, lansia akan mengalami penurunan kemampuan tubuh baik dari aspek fisik dan psikologis. Akibat perubahan atau kemunduran ini, lansia membutuhkan penanganan dan perhatian berbeda yang disesuaikan dengan kebutuhan fisik dan psikologis para lansia.

Pola hidup modern dengan aktivitas tinggi seringkali menyebabkan anak yang telah dewasa tidak memiliki waktu yang cukup bagi orang-tuanya yang telah berusia lanjut. Hubungan orang muda dan orang tua semakin renggang sehingga menyebabkan kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, kurangnya perhatian dan pemberian perawatan terhadap orang tua. Kurangnya pendampingan dapat menimbulkan masalah baru terkait penurunan fungsi fisik dan kesehatan pada lansia. Masalah lain yang dirasakan oleh anak yang telah dewasa adalah kesulitan menghadapi penurunan fungsi orang tua mereka yang lanjut usia sehingga seringkali tidak mengerti dengan jelas bagaimana menghadapi kemunduran fisik dan psikologis pada lansia.

Masalah psikologis yang umumnya dialami oleh lansia adalah emosi labil, mudah tersinggung, gampang merasa dilecehkan, kecewa, tidak bahagia, perasaan kehilangan, tidak berguna, depresi, dan cemas. Kecemasan akan kematian menjadi masalah psikologis yang dirasakan pada lansia yang belum siap menghadapi kematian. Semua manusia pasti akan mengalami proses menjadi tua dan akhirnya meninggal dunia, namun pada kenyataannya tidak semua individu dapat menerima atau siap akan kematiannya. Usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi kecemasan akan kematian meliputi kegiatan kerohanian. Rancangan PSTW Abiyoso yang baru ini memiliki ruangan untuk beribadah dan untuk aktivitas kerohanian lainnya. Aktivitas kerohanian dapat meningkatkan penerimaan lansia terhadap kematian sehingga kecemasan akan

kematian akan berkurang. Hal ini diakui oleh dr.Pirma Siburian, SpPD² yang mengatakan "Lansia yang memiliki tingkat religiusitas/keimanan yang tinggi tidak terlalu cemas dalam menghadapi kematian hal ini dikarenakan mereka sudah mengerti dan bisa menerima atau siap dengan kematiannya". Peran spritual juga bisa memberikan makanan pada jiwa lanjut usia agar bisa lebih terbuka dan lebih menerima keadaan yang sekarang.

Masalah psikologis yang paling banyak dialami lanjut usia adalah perasaan kesepian. Beberapa penyebab kesepian antara lain: (1) longgarnya kegiatan dalam mengasuh anak-anak karena anak-anak sudah dewasa dan bersekolah tinggi sehingga tidak memerlukan penanganan yang terlampau rumit; (2) Berkurangnya teman/relasi akibat kurangnya aktifitas di luar rumah; (3) kurangnya aktifitas sehingga waktu luang bertambah banyak; (4) Meninggalnya pasangan hidup; (5) Anak-anak yang meninggalkan rumah karena menempuh pendidikan yang lebih tinggi, anak-anak yang meninggalkan rumah untuk bekerja; (6) Anak-anak telah dewasa dan membentuk keluarga sendiri. Beberapa masalah tersebut akan menimbulkan rasa kesepian lebih cepat bagi orang lanjut usia. Selain itu, menurunnya kesehatan dan kemampuan fisik akan mengakibatkan lansia memiliki keterbatasan untuk berhubungan dengan masyarakat sekitar sehingga menimbulkan perasaan kesepian dan terasing dari lingkungan. Kondisi kesepian dan terisolasi secara sosial akan menjadi faktor yang beresiko bagi kesehatan. Di dalam rancangan PSTW Abiyoso yang baru akan disediakan ruangan atau tempat untuk berolahraga, rekreasi dan berkreasi bersama lansia lainnya. Dengan aktivitas ini, lansia akan merasa memiliki teman-teman sebaya dan berada dalam lingkungannya. Aktivitas ini juga bertujuan untuk mengisi waktu lansia dengan kegiatan-kegiatan positif.

Kondisi fisik (fisiologi) seseorang yang telah memasuki masa lanjut usia pasti akan mengalami penurunan seperti penurunan kinerja motorik dan sensorik serta penurunan kinerja organ tubuh. Penurunan ini berujung pada timbulnya masalah kesehatan. Proses penuaan secara terus menerus yang dialami lansia menyebabkan penurunan daya tahan tubuh yaitu semakin rentan terhadap serangan penyakit. Menurut data SKRT (Survey Kesehatan Rumah Tangga) angka kesakitan penduduk usia 55 tahun ke atas masih tinggi. SKRT tahun 1980 menunjukkan angka kesakitan penduduk

² Ketua Perhimpunan Gerontologi Medik Indonesia Cabang Medan

usia 55 tahun ke atas sebesar 25,7 persen. Berdasarkan SKRT tahun 1986 angka kesakitan usia 55 tahun 15,1%, dan menurut SKRT 1995 angka kesakitan usia 45-59 sebesar 11,6 persen (Wirakartakusumah, 2000). Namun, banyak penyakit yang menyertai proses ketuaan dewasa ini dapat dikontrol, ditekan dan diobati. Di dalam rancangan PSTW Abiyoso yang baru akan disediakan ruangan klinik sebagai tempat untuk memeriksa dan mengontrol penyakit lansia. Panti wredha ini juga dilengkapi dengan tenaga medis khusus untuk menjaga lansia dan mendampingi lansia bila ada masalah yang terjadi khususnya masalah pada kesehatan lansia. Di dalam PSTW Abiyoso yang baru, lansia akan diperhatikan dan dirawat oleh tenaga kesehatan yang telah memiliki kualifikasi dalam menangani kemunduran fisik dan psikologis pada lansia. Perkembangan fisik dan kesehatan orang lanjut usia akan mendapat kontrol yang efektif dari tenaga kesehatan.

Psikologis dan fisik sebenarnya memiliki kaitan dan dapat saling mempengaruhi. Sebuah penelitian³ terhadap 122 orang korban serangan jantung menunjukkan bahwa apa yang ada dalam pikiran mereka adalah prediktor kejadian gagal jantung pada masa mendatang yang lebih baik dibandingkan uji kesehatan standar lainnya. Dari 25 orang yang paling pesimis dalam kelompok tersebut, 21 orang telah meninggal setelah 8 tahun; sedangkan dari 25 orang yang paling optimis, hanya 6 orang yang meninggal setelah 8 tahun. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara tubuh dan pikiran.

Psikologis mempengaruhi fisik melalui otak, dimana otak merupakan pusat “perintah” di dalam tubuh. Pada saat manusia mendapat rangsangan psikologis yang positif maka otak akan mengeluarkan produk-produk yang diperlukan dalam proses penyembuhan. Sedangkan apabila mendapat rangsangan psikologis yang negatif, otak akan bekerja dan menghasilkan berbagai komponen kimia yang tidak dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh. Proses penyembuhan seseorang merupakan kompleksitas yang terjalin antara kondisi fisiologis dengan kondisi psikologis (inner mind) dari pasien.

Saat lansia mengalami gangguan psikologis seperti stress, merasa kesepian, tak bernilai, dan gangguan psikologis lainnya, maka gangguan psikologis tersebut dapat menurunkan daya tahan tubuh lansia sehingga mudah terjangkit penyakit (gangguan

³ Fifth Symposium on Healthcare Design, *Journal of Healthcare Design Proceedings from The Fifth Symposium on Healthcare Design*, National Symposium on Healthcare Design, Inc., USA, 1993.

fisiologis). Fisik pun dapat mempengaruhi psikologis, apabila lansia mengalami gangguan fisiologis (fisik), seperti menjangkit penyakit tertentu, dapat menyebabkan lansia tersebut stress, tertekan, dan merasa tak berdaya yang merupakan gangguan-gangguan psikologis.

Oleh karena mempertimbangkan penurunan fisik dan psikologis serta permasalahan yang timbul pada lansia, maka dalam merancang sebuah panti wredha sebagai tempat tinggal pada lansia perlu memperhatikan bagaimana cara meningkatkan kualitas hidup lansia. PSTW Abiyoso yang baru akan menggunakan pendekatan *healing environment*, yaitu tempat tinggal sebagai lingkungan terapi bagi lansia. Rancangan dengan pendekatan *healing environment* telah diterapkan di Rumah Sakit dunia karena faktor pendukung yang dominan bagi pemulihan kesehatan seseorang adalah kondisi fisiologis dan psikologis pasien tersebut. Tujuan penerapan pendekatan *healing environment* di panti wredha adalah untuk meningkatkan kualitas hidup lansia sehingga dapat hidup bahagia-sejahtera di masa tuanya dan untuk mendukung proses penyembuhan (terapi) pada lansia yang sakit. Pendekatan *healing environment* mencakup aspek fisiologis/fisik dan aspek psikologis karena terapi merupakan kompleksitas yang terjalin antara kondisi fisiologis dan psikologis seseorang. Aspek fisiologis dan psikologis, keduanya, mempunyai kontribusi dalam suatu proses penyembuhan.

Untuk mendukung kondisi psikologis lansia (aspek psikologis) di PSTW Abiyoso perlu diciptakan lingkungan yang nyaman secara psikologis. Lingkungan yang nyaman dan aman dapat memberikan dukungan positif bagi kesehatannya sehingga dapat mengurangi resiko sakit. Hal ini dapat dilakukan dengan rancangan tata ruang dalam dan luar dengan pendekatan aspek psikologis *healing environment* yaitu memaksimalkan alam, musik, warna, seni, dan aroma.

Penyediaan fasilitas dan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang peningkatan kualitas hidup lansia dalam aspek fisiologis. PSTW Abiyoso yang baru akan menyediakan pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk memberdayakan para lansia agar tetap produktif. Perkembangan fisik dan kesehatan orang lansia juga akan mendapat kontrol yang efektif di PSTW Abiyoso yang baru. Perhatian kasih sayang yang diberikan dapat meningkatkan kepuasan serta rasa aman, sehingga membuat lansia merasa kebutuhan psikologisnya terpenuhi. PSTW Abiyoso yang baru juga

menyediakan pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk memberdayakan para orang lanjut usia agar tetap produktif. Selain fasilitas dan kegiatan-kegiatan, PSTW Abiyoso yang baru juga dirancang sesuai dengan standar bangunan sebuah panti wredha yang mempertimbangkan kondisi fisik lansia agar lansia dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara aman, nyaman dan mandiri.



Gambar I.2 Lansia Bahagia

Sumber: <http://www.crowdtheories.com/2011/08/class-104-elderly-people-that-feel.html>

I.3 RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana tatanan ruang dalam dan ruang luar PSTW Abiyoso di Yogyakarta yang menekankan kajian tempat tinggal sebagai lingkungan terapi bagi lansia dengan pendekatan *healing environment*?

I.4 TUJUAN DAN SASARAN

I.4.1 Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dengan relokasi PSTW Abiyoso yaitu membantu mengatasi kekurangan panti wredha di Sleman, Yogyakarta, mewujudkan panti wredha dengan pendekatan *healing environment* yang mengacu pada tempat tinggal sebagai lingkungan terapi bagi lansia, dan lokasi yang menjauhi Kawasan Rawan Bencana Merapi.

I.4.2 Sasaran

- Menciptakan rancangan suatu lingkungan terapi dengan pendekatan *healing environment* di panti wredha.

- Menerjemahkan pendekatan aspek-aspek terapi dalam berbagai elemen arsitektural.
- Meningkatkan kualitas hidup lansia melalui fasilitas dan kegiatan di panti wredha.

I.5 LINGKUP STUDI

Pembahasan menggunakan pendekatan *healing environment* yaitu tempat tinggal sebagai lingkungan terapi bagi lansia yang dianalisis dan ditransformasikan menjadi elemen-elemen arsitektural dan diterapkan dalam pembentukan ruang luar dan ruang dalam sebuah kompleks panti wredha.

I.5.1 Pendekatan Studi

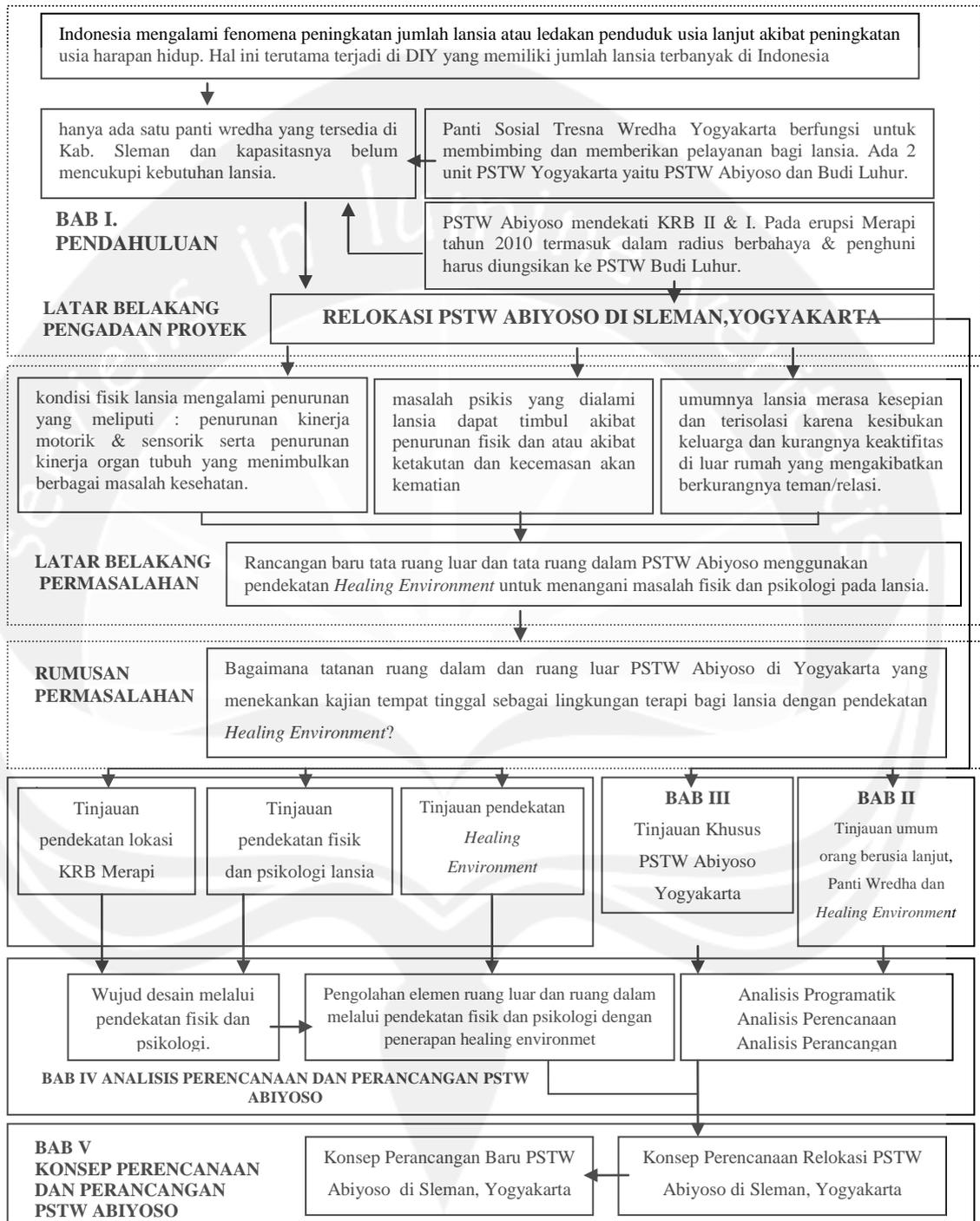
Perencanaan dan perancangan panti wredha menggunakan pendekatan *healing environment* dengan cara menuangkan aspek-aspek terapi dalam lingkungan tempat tinggal lansia.

I.6 METODE STUDI

I.6.1 Pola Prosedural

Pola prosedural yang digunakan dalam analisis permasalahan adalah pola pemikiran deduktif, yaitu dengan berdasar pada teori umum, peraturan standar dan persyaratan yang ada mengenai bangunan panti wredha kemudian hasil analisa dipadukan secara khusus dengan aspek fisik dan psikologis lansia sehingga tercapai tampilan ruang luar dan ruang dalam.

I.6.2 Tata langkah



Gambar I.3 Skematik Tata Langkah

I.7 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab I : Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan berisi tentang latar belakang eksistensi proyek, latar belakang penekanan studi, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, tata langkah dan sistem penulisan.

Bab II : Tinjauan Umum Lansia, Panti Wredha, dan *Healing Environment*

Berisi tinjauan mengenai karakter lanjut usia dan permasalahannya, panti wredha dan *healing environment*.

Bab III : Tinjauan Khusus Panti Sosial Tresna Wredha Abiyoso Yogyakarta

Berisi tinjauan mengenai sejarah PSTW Abiyoso Yogyakarta, kegiatan PSTW Abiyoso Yogyakarta, pelaku kegiatan PSTW Abiyoso Yogyakarta, tugas dan wewenang pengelola PSTW Abiyoso Yogyakarta, evaluasi paska hunian PSTW Abiyoso Yogyakarta, dan evakuasi lokasi PSTW Abiyoso Yogyakarta.

Bab IV : Analisis Perencanaan dan Perancangan PSTW Abiyoso

Berisi tentang analisis perencanaan dan perancangan PSTW Abiyoso. Analisis perencanaan meliputi: analisis perencanaan programatik, analisis kebutuhan dan besaran ruang, dan analisis tapak. Analisis perancangan meliputi: analisis perancangan dengan pendekatan *healing environment* yang ditinjau dari aspek fisik dan aspek psikologis, dan analisis perancangan sistem utilitas.

Bab V : Konsep Perencanaan dan Perancangan PSTW Abiyoso

Berisi tentang konsep perencanaan dan perancangan PSTW Abiyoso. Konsep perencanaan meliputi: konsep perencanaan programatik, penekanan studi, dan sketsa desain perancangan PSTW Abiyoso Yogyakarta.